

**KAJIAN SOSIO-PRAGMATIK
DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR PADA
BALEHO PARTAI POLITIK NASIONAL DEMOKRAT (NASDEM)
YOGYAKARTA**

R. Yusuf Sidiq Budiawan

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – Fakultas Pendidikan Bahasa dan
Seni – Universitas PGRI Semarang)

r.yusuf.s.b@gmail.com

Abstrak

Kajian Sosio-pragmatik mengenai daya pragmatik tindak tutur pada baleho partai politik Nasional Demokrat (Nasdem) Yogyakarta ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan tindak tutur, konteks, dan implikatur dari tindak tutur pada baleho tersebut serta 2) mendeskripsikan daya pragmatik berdasarkan dampak dan respon dari masyarakat. Penyediaan data dalam kajian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Hasil dokumentasi berupa foto baleho digunakan untuk mengidentifikasi tindak tutur, sedangkan pengamatan dilakukan untuk mendalami konteks sosial yang melatarbelakangi tindak tutur pada baleho tersebut. Di samping itu, hasil wawancara dari lima responden dengan latar sosial yang berbeda juga digunakan untuk menganalisis konteks, implikatur, dan daya pragmatik dari tindak tutur tersebut. Teknik hubung banding akan digunakan dalam analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan konteks yang mewadahnya dan data-data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) tuturan pada baleho tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi, yaitu bersumpah (komisif), sekaligus perlokusi dengan membujuk pembacanya, 2) konteks baleho tersebut didasari adanya fenomena penyebaran stiker-stiker mantan Presiden Soeharto sebelumnya yang memiliki tuturan seolah menanyakan kabar dan membandingkan dengan jaman keemasannya, 3) implikatur yang diinterpretasikan masyarakat, diantaranya ingin mempromosikan partai tersebut, menjaring kader dan simpatisan, suatu candaan, sindiran untuk penguasa, dan tantangan untuk rival politik, 4) daya pragmatik dari baleho tersebut kurang efektif dalam menarik simpatisan. Masyarakat lebih memandangnya sebagai tuturan yang “lucu” dan menarik saja, tidak lebih dari itu.

Kata Kunci: Sosio-pragmatik, tindak tutur, konteks, implikatur, daya pragmatik, baleho, partai Nasdem.

I. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran, fungsi, dan kegunaan yang begitu kompleks dalam kehidupan manusia. Salah satu peran, fungsi, dan kegunaannya tersebut seringkali kita jumpai dalam ranah politik. Thomas & Wareing (2007:52-53) berpendapat bahwa politik selalu berhubungan dengan kekuasaan, termasuk usaha menjadi penguasa yang bisa dilakukan dengan kekerasan atau bahasa (membujuk agar masyarakat secara sukarela memilih menjadi penguasa). Cara yang kedua merupakan cara yang paling efektif saat ini, sehingga bahasa sangat tepat digunakan untuk untuk mencapai tujuan-tujuan politik untuk mendapatkan kekuasaan (Jones & Wareing dalam Thomas & Wareing, 2007:49). Dengan kata lain, bahasa digunakan sebagai media

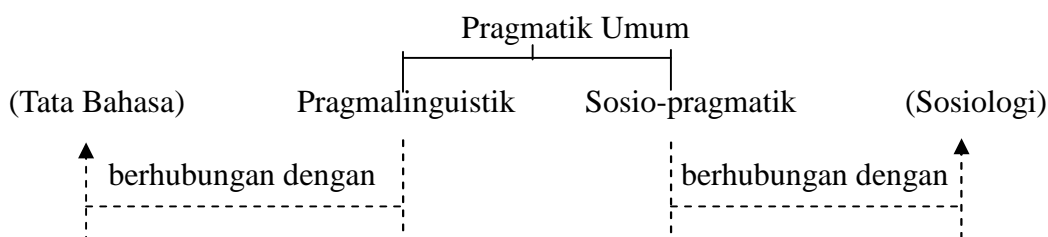
persuasif atau mempengaruhi pikiran seseorang agar mau mendukung politikus tersebut. Aktifitas tersebut dapat ditemukan pada pidato kampanye atau politik, slogan-slogan parpol, spanduk kampanye, dan media-media lainnya termasuk baliho politik.

Pada masa kampanye pemilu lalu di Yogyakarta, ada baliho menarik dari partai Nasdem (Nasional Demokrat) yang dapat ditemui di tiga titik pengamatan, yaitu simpang empat Monumen Jogja Kembali (Monjali) Sleman, simpang tiga jalan Colombo UNY Sleman, dan simpang tiga Playen Gunung Kidul. Baliho tersebut menampilkan gambar ketua umum Nasdem dan ketua Nasdem DIY yang sedang berjabat tangan. Di atasnya tertulis “KABARKU APÉK, MBAH! TENANG WAE, TAK JAMIN, JAMANKU LUWIH PENAK, HE...HE...HE...!”. Tuturan tersebut akan terlihat aneh dan membingungkan apabila dibaca tanpa mengetahui konteks yang melatarbelakanginya. Tuturan tersebut seperti tuturan yang menjawab pertanyaan seseorang yang menanyakan kabar, sehingga pihak penutur dalam baliho tersebut menjawab “KABARKU APÉK, MBAH! (KABARKU BAIK-BAIK SAJA, KEK!)”. Orang yang menanyakan kabar tersebut dipanggil ‘mbah’ (‘kek’ dari kata kakek) yang disinyalir merupakan seseorang yang sudah tua. Kemudian, tuturan dalam baliho tersebut tiba-tiba menuturkan “TENANG WAE, TAK JAMIN, JAMANKU LUWIH PENAK, HE...HE...HE...! (TENANG SAJA, SAYA JAMIN, JAMANKU LEBIH ENAK, HE...HE...HE...!)” yang memberikan suatu jaminan untuk sesuatu hal yang diharapkan banyak orang.

Berdasarkan situasi tersebut, muncullah berbagai pertanyaan, seperti apa maksud sebenarnya baliho tersebut? pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan? siapakah sosok yang dipanggil ‘mbah’ tersebut sehingga muncul baliho ini? sehebat apakah pengaruh sosok ‘mbah’ tersebut, sehingga partai Nasdem menjamin jamannya akan lebih enak? Kenapa partai Nasdem berani memberikan jaminan tersebut? Kenapa tuturan baliho tersebut terkesan seperti bercanda dengan memberikan ekspresi tertawa “HE...HE...HE...”? Pertanyaan-pertanyaan di atas akan dapat dianalisis dan dijawab menggunakan ilmu Sosio-pragmatik yang akan mengkaji tindak tutur, implikatur, konteks, serta pengaruhnya pada masyarakat umum. Secara keseluruhan, penelitian ini akan mengkaji dua hal, yaitu sisi kebahasaan (tindak tutur, konteks, dan implikatur) serta daya pragmatik berdasarkan dampak dan respon dari masyarakat.

II. Landasan Teori dan Metode

Secara garis besar, Leech (1983:16) berpendapat bahwa sosio-pragmatik merupakan titik temu antara pragmatik dan sosiologi. Dengan kata lain, sosio-pragmatik lebih mengarah pada kajian pragmatik yang berkaitan dengan kondisi sosial tertentu, sedangkan kajian pragmatik yang lebih banyak mengkaji aspek linguistiknya disebut dengan pragmalinguistik oleh beliau. Pembagian aspek bahasan pragmatik ini kemudian digambarkan oleh Leech (1983:16) menjadi sebuah bagan sebagai berikut:



Bagan di atas menunjukkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang bisa bergerak kedalam (bahasa) dengan mengkaji tata bahasa melalui pragmalinguistik dan dapat pula bergerak keluar (bahasa) dengan mengkaji aspek sosiologi melalui sosio-pragmatik. Berdasarkan bagan di atas, Rahardi (2009:1) menggarisbawahi perbedaan mendasar antara pragmatik dan sosio-pragmatik, yaitu kajian pragmatik umum semata-mata didasarkan pada konteks situasi, sedangkan sosio-pragmatik didasarkan pada konteks sosial yang berpadu dengan konteks situasional. Jadi, sosio-pragmatik dapat diartikan sebagai kajian mengenai maksud tuturan yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial yang melingkupi terjadinya tuturan tersebut, seperti kebudayaan dan masyarakat bahasa, situasi-situasi sosial, kelas-kelas sosial, dll.

Dalam kajian tersebut, tindak tutur, konteks, dan implikatur merupakan hal yang penting. Tindak tutur merupakan bagian terkecil dari komunikasi (Kenesei dalam Richter, 2006:77). Searle (dalam Wijana, 1996:17-22; Yule, 1996:48-49) mengemukakan setidaknya ada tiga macam tindak tutur, yaitu tindak lokusi (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu) dan tindak perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu), sedangkan konteks dipandang sebagai penentu maksud penutur (Mey, 1993:42). Oleh karena itu, suatu tuturan akan susah untuk dipahami ketika lawan tutur tersebut tidak memiliki konteks. Lebih lanjut, Mey (1993:99) mengartikan implikatur sebagai pemahaman tuturan dengan melakukan interpretasi-interpretasi dari suatu tuturan untuk menemukan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penuturnya, sedangkan Wijana (1996:37-38), menjelaskan bahwa implikatur bukan merupakan bagian langsung dari tuturan yang mengimplikasinya karena tuturan yang tidak ada keterkaitan secara semantis seringkali terjadi karena latar belakang pengetahuan suatu topik tuturan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tuturnya, sehingga masing-masing pihak dapat saling memahami.

Bahasa sering dihubungkan dengan kekuasaan (Thomas & Wareing, 2007:52-53). Hubungan tersebut seringkali muncul pada ranah pragmatik. Ilmu pragmatik seringkali digunakan dalam wacana politik untuk mengubah atau membentuk opini publik tentang suatu hal yang menjadi tujuan politis melalui tindak tutur secara langsung atau implikatur secara tersirat atau tidak langsung (Thomas & Wareing, 2007: 56-57). Ilmu pragmatik tersebut juga banyak diterapkan dalam propaganda-propaganda wacana politik, dimana propaganda tersebut menggunakan berbagai media agar dapat tersampaikan pada sasarannya, salah satunya adalah baliho. Di sinilah digunakan ilmu Pragmatik dimana penggunaan implikatur dapat mengemas suatu propaganda secara tersirat atau tidak langsung.

III. Pembahasan

A. Tindak Tutur



Baliho di atas merupakan baliho yang menarik untuk disimak karena baliho ini berbeda dengan baliho partai politik kebanyakan. Bukan karena gambarnya menarik, tetapi lebih pada tuturannya yang menggelitik. Tuturan “*KABARKU APÉK, MBAH! (KABARKU BAIK-BAIK SAJA, KEK!)*” merupakan tindak tutur yang hanya memberikan informasi bahwa keadaan penutur baik-baik saja, sedangkan tindak tutur memberi informasi dan melakukan sesuatu dapat dilihat pada tuturan “*TENANG WAE, TAK JAMIN, JAMANKU LUWIH PENAK, HE...HE...HE...!* (*TENANG SAJA, SAYA JAMIN, JAMANKU LEBIH ENAK, HE...HE...HE...!*)”. Tuturan tersebut memberikan informasi sekaligus jaminan sebagaimana penggunaan diksi ‘*TAK JAMIN*’ pada tuturan tersebut mengindikasikan ada muatan janji di dalamnya. Tindak tutur ini dapat dikategorikan dalam tindak tutur komisif, dimana komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujaran, misalnya berjanji, bersumpah dan sebagainya (Searle dalam Leech, 1983:327).

Tuturan pada baliho tersebut tidak hanya dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi, akan tetapi juga dapat dikategorikan dalam tindak tutur perlokusi, dimana suatu tuturan dipandang memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi pendengarnya yang dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya (Wijana, 1996:19). Ketika seseorang sampai mau memberikan jaminan pastilah ada sesuatu diinginkan orang tersebut. Dengan kata lain, tuturan dalam baliho tersebut ingin mempengaruhi pembacanya untuk melakukan sesuatu dengan iming-iming jaminan yang diberikannya.

B. Konteks

Tuturan “*KABARKU APÉK, MBAH! (KABARKU BAIK-BAIK SAJA, KEK!)*” lazimnya merupakan tuturan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan seseorang yang menanyakan kabar. Kemudian, dilanjutkan tuturan “*TENANG WAE, TAK JAMIN, JAMANKU LUWIH PENAK, HE...HE...HE...!* (*TENANG SAJA, SAYA JAMIN, JAMANKU LEBIH ENAK, HE...HE...HE...!*)” yang secara tiba-tiba muncul dengan memberikan suatu jaminan pada orang yang bertanya tersebut. Tuturan tersebut sekilas memang tidak relevan, terlebih tidak disebutkan lawan tutur dalam baliho tersebut.

Maksud dari baliho ini tidak dapat ditangkap secara awam atau hanya dengan analisis struktural, namun ada konteks tertentu yang mewedahi tuturan tersebut.

Peneliti : Berarti kata-kata itu adalah sebuah jawaban dari adanya fenomena terlebih dahulu?

Responden 4 : Iya

Peneliti : Apa itu? Bisa sedikit diceritakan?

Responden 4 : Kata-kata yang dibelakang truk-truk itu.

Peneliti : Yang bagaimana?

Responden 4 : Kata katanya”Piye kabare dab? Iseh penak jamanku to?”

(Lampiran, Wawancara 4)

Fenomena stiker tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Hal yang harus digarisbawahi adalah pemahaman tentang konteks, dalam hal ini fenomena stiker mantan Presiden Soeharto yang menanyakan kabar dan membandingkan keadaan sekarang dengan keadaan di jamannya dengan mengatakan “*PIYE KABARMU LE? PENAK JAMANKU THO?*”, akan berpengaruh dalam memahami maksud penutur (partai Nasdem) dalam baliho tersebut. Gambar tersebut



bukanlah dikarenakan Pak Harto akan menyalonkan diri sebagai presiden lagi, namun lebih pada ekspresi atau keluh kesah rakyat menengah ke bawah karena sebagaimana diketahui bahwa Pak Harto yang telah meninggal dunia tersebut masih memiliki tempat di hati *wong cilik*. Konteks itulah yang melatarbelakangi Baliho Nasdem untuk berganti mengambil hati rakyat kecil yang mengagumi era Soeharto tersebut.

C. Implikatur

Kajian mengenai implikatur juga dirasakan penting dimana keterikatannya dengan konteks akan dapat menjelaskan maksud-maksud implisit dari tindak tutur penuturnya. Pemahaman lawan tutur pada konteks tidak akan sama satu sama lain, sehingga menciptakan interpretasi-interpretasi yang berbeda-beda (Wijana dan Rohmadi, 2011:288). Hal ini juga dapat ditemui pada baliho nasdem ini, dimana maksud tujuan baliho tersebut diinterpretasikan bermacam-macam oleh masyarakat. baliho partai Nasdem tersebut diinterpretasikan masyarakat dengan berbagai pendapat dari pemahaman yang mereka tangkap, diantaranya ingin mempromosikan partai tersebut, menjaring kader dan simpatisan, suatu candaan, sindiran untuk penguasa, dan tantangan dimana masyarakat menganggap partai nasdem tersebut ingin menantang pemerintahan saat ini dan orde baru untuk membuktikan merekalah pilihan rakyat yang paling tepat.

D. Keefektifan Daya Pragmatik

Penelitian sederhana ini tidak hanya mengkaji fenomena tersebut dalam ranah pragmatik saja, namun juga akan dipandang dari sudut sosial. sebagian besar masyarakatnya menganggap baliho tersebut tidak memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan, hal ini terlihat dalam kutipan-kutipan wawancara di bawah ini.

Peneliti : Menurut pengamatan Anda apakah pengaruh baliho ini terhadap masyarakat luas?

Responden 2: Kalau menurut saya mungkin menarik untuk dilihat, karena lucu, oh itu jawaban dari stiker Soeharto. Tapi kalau baliho itu bertujuan agar membuat saya memilih partai tersebut sepertinya tidak berpengaruh sama sekali

Peneliti : Kalau response pribadi Anda?

Responden 2: Kalau menurut saya lucu, menarik, tapi kalau untuk membuat saya memilih partai tersebut tidak ada pengaruhnya sama sekali.

(Lampiran 2, Wawancara 1)

Peneliti : Menurut pengamatan Anda, adakah pengaruh baliho ini terhadap masyarakat luas?

Responden 4: Ya kalau saya sendiri sih udah gak ngaruh banget, udah iklan biasa tapi kalau untuk orang lain kurang tau juga, nanti pengen milih atau gak?

(Lampiran 2, Wawancara 4)

Peneliti : *Trus bar moco tulisan niku kinten-kinten saged ngrubah pikirane jenengan mboten supadhos benjang milih Nasdem mboten?*

Responden 5: *Mboten.*

(Lampiran 2, Wawancara 5)

Peneliti : Menurut pengamatan Anda bagaimana pengaruh baliho ini kepada masyarakat luas?

Responden 2: Kalau bercermin dari diri saya sendiri, baliho itu tidak berpengaruh, kalau menurut saya ini cuma untuk asyik-asyikan saja. Kalau menurut saya pemasangan baliho ini tidak tersampaikan ke masyarakat, karena ketika saya membaca baliho itu tidak membuat saya ingin memilih nasdem atau demokrat.

(Lampiran 2, Wawancara 2)

Kutipan-kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa baliho tersebut hanya sebatas menarik saja dari segi tuturannya, akan tetapi daya pengaruh (*perlocutionary force*) dalam tuturannya tidak begitu kuat. Dengan kata lain, respon masyarakat yang diharapkan oleh partai Nasdem kurang memenuhi harapan. Berdasarkan narasumber dalam kutipan wawancara di atas, masyarakat seakan tidak terbuju dengan tuturan yang memberi iming-iming “*TENANG WAE, TAK JAMIN, JAMANKU LUWIH PENAK, HE...HE...HE...!* (TENANG SAJA, SAYA JAMIN, JAMANKU LEBIH ENAK, HE...HE...HE...!)”. Masyarakat hanya tertarik saja dengan “kelucuan” tuturan tersebut yang seakan menjawab fenomena tuturan mantan Presiden Soeharto yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta.

Jaminan yang diberikan partai Nasdem dalam tuturan baliho tersebut dirasakan kurang nyata atau belum ada buktinya, sehingga masyarakat masih enggan untuk terbuju rayuannya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekarang lebih kritis dimana diperlukan bentuk-bentuk yang bahasa yang tidak biasa dan menuntut bukti dari tuturan tersebut, jadi ketika ada partai yang hanya mengobral janji, masyarakat tidak terlalu meresponnya dengan baik. Lalu, efektifkah kampanye “terselubung” partai Nasdem tersebut? Sebagian besar responden mengatakan bahwa cara kampanye tersebut tidak efektif.

IV. Simpulan

Bahasa dalam ranah perpolitikan dianggap sebagai media yang mampu merubah atau memberikan pengaruh pada pola pikir manusia, memerintah pikiran manusia

bahkan “merusak” pikiran manusia. Pengaruh-pengaruh bahasa dalam ranah perpolitikan tersebut tidak bisa lepas dari media penyampaiannya. Baliho merupakan salah satu media yang sering digunakan para politikus untuk mengkampanyekan partai atau dirinya, sebagaimana baliho partai Nasdem di Yogyakarta. Dalam penelitian kali ini, tuturan dalam baliho tersebut akan diuraikan berdasarkan tindak tutur, konteks, dan implikatur. Selain itu, penelitian ini akan melibatkan aspek sosial yang akan mengkaji efek atau dampak tuturan baliho tersebut pada masyarakat dan bagaimana tanggapan masyarakat mengenai hal ini.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan kajian terhadap berbagai aspek persoalan terkait baliho unik partai nasdem tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tuturan dalam baliho partai Nasdem tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi, yaitu bersumpah (Komisif), sekaligus perlokusi dengan membujuk pembacanya. Tuturan tersebut memiliki ikatan konteks yang kuat, dimana pembaca yang tidak memiliki konteks tidak akan memahami maksud dari tuturan tersebut. Konteks dalam baliho tersebut adalah adanya fenomena penyebaran stiker-stiker mantan Presiden Soeharto yang memiliki tuturan seolah bertanya kabar dan membandingkan dengan jamannya yang masih lebih enak.

Implikatur yang diinterpretasikan masyarakat pun bermacam-macam, diantaranya ingin mempromosikan partai tersebut, menjaring kader dan simpatisan, suatu candaan, sindiran untuk penguasa, dan tantangan dimana masyarakat menganggap partai nasdem tersebut ingin menantang pemerintahan saat ini dan orde baru untuk membuktikan merekalah pilihan rakyat yang paling tepat. Usaha partai Nasdem tersebut ternyata kurang berhasil ketika dampak dan respon yang diberikan masyarakat kurang signifikan atau tidak sesuai dengan harapan dalam baliho partai Nasdem. Masyarakat lebih memandangnya sebagai tuturan yang “lucu” dan menarik saja, tidak lebih dari itu.

Daftar Pustaka

- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.
- Lasswel, Harold D. 1965. *Studies in quantitative Semantics: Language of Politics*. Cambridge, Mass: The Mitt Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiolpragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.